



budayanya, teknologinya yang berkembang pesat, serta kualitas pendidikan yang ditawarkan oleh Barat begitu banyak membuat orang kagum. Sehingga, banyak masyarakat pada umumnya dan orang-orang Islam pada khususnya berbondong untuk pergi ke Barat demi memperoleh suatu hal yang mereka impikan.

Memang hal itu tidak bisa dipungkiri dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan serta budaya dan teknologi yang dipengaruhi oleh Barat dengan perkembangan zaman modern seperti sekarang ini telah memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi masyarakat Muslim. Sebagai dampak negatifnya, permasalahan yang dihadapi oleh manusia dalam kebudayaan Barat yang mereka idam-idamkan bisa membuat melepaskan dirinya dari agama. Sebab, dalam masyarakat yang berteknologi tinggi seperti sekarang ini, manusia telah menghadapi mekanisasi kerja. Manusia telah diperlakukan oleh mesin. Manusia tidak menyadari akan hal itu karena mereka menganggap bahwa dengan adanya mesin dan teknologi yang canggih dapat membantu meringankan kinerja mereka.

Selain itu, dampak lain yang harus dirasakan adalah masyarakat menjadi manusia yang individualistik. Mereka menganggap bahwa apa yang ia lakukan bisa ia kerjakan dengan sendirinya dengan bantuan alat mesin. Maka dari itu manusia yang cenderung menggantungkan pekerjaannya dengan mesin dan dapat diatur dengan sendirinya, orang tersebut tidak akan menghiraukan orang-orang yang ada disekitarnya. Bukan hanya itu saja, bisa jadi dalam hal spiritual sudah tidak dihiraukan juga. Sebab, manusia zaman sekarang yang kebutuhannya bisa dianggap lebih instan bukan hanya menggampangkan suatu pekerjaan sehari-hari yang dilakukannya, tetapi juga menggampangkan dalam hal urusan spiritual. Apa

yang mereka pikirkan dan yang dilakukan semata-mata untuk memperoleh kebahagiaan di dunia tanpa mengisi batiniah mereka dengan spiritual. Tidak mengherankan jika di zaman modern sekarang banyak yang mengatakan bahwa orang kaya akan kebahagiaan duniawinya, akan tetapi miskin dunia spiritualnya.

Dengan memandang perubahan semua historis tersebut, jika dikaitkan dengan Hegel mengatakan bahwa semua hal yang terjadi perubahan historis bersifat historis dan memandang sejarah itu sendiri sebagai dialektika yang berlangsung dalam waktu. Sebab, perubahan yang dirasakan oleh manusia selama ini dari menjadi manusia yang seutuhnya menjadi manusia yang diperalat oleh mesin menjadi suatu historis. Apalagi, menurut Hegel setiap generasi yang baru bisa menganggap dirinya sekaligus sebagai penghancur, pelestari, dan peyempurna kebudayaan yang ia warisi dari para pendahulunya.

Dengan melihat keprihatinan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim tersebut, Ismail Raji Al-Faruqi mencoba untuk melakukan suatu diskusi dengan beberapa tokoh intelektual Muslim lainnya membahas permasalahan yang sedang dihadapi oleh umat Islam yaitu kemunduran ilmu pengetahuan terhadap Barat. Berbagai cara dilakukan, mulai dengan cara melakukan diskusi mengadakan seminar-seminar, membuat kumpulan kajian-kajian ke-Islaman, dsb. Pada akhirnya, dengan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam berdiskusi dengan rumit pula, Al-Faruqi membuat keputusan untuk mengemukakan idenya yaitu Islamisasi ilmu pengetahuan yang berlandaskan tauhid.

Ide tersebut ia kemukakan bertujuan untuk membantu umat Islam kembali seperti dahulu mencapai puncak kejayaannya. Sebab, apa yang dirasakan oleh Al-

Faruqi terhadap umat Muslim ketika itu dan di masa sekarang banyak mengalami kekosongan spiritual. Maka dari itu, ide Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Faruqi berlandaskan tauhid dan nash-nash alquran dan hadis. Sebab, tauhid adalah pedoman utama dalam Islam. Tauhid berarti meng-Esakan Tuhan. Manusia harus mengakui adanya Tuhan. Bawa Tuhan itu Esa, dan tidak ada Tuhan selain Allah sejauh manapun kita mencari ilmu (baik itu ilmu eksakta maupun agama) walaupun sampai ke negeri Cina yang harus ditanamkan dalam hati adalah tauhid agar pengetahuan tidak lepas dari iman. Seperti yang dikatakan oleh Albert Enstein yaitu ilmu pengetahuan tanpa agama akan lumpuh, begitupun sebaliknya agama tanpa ilmu pengetahuan akan buta.

### **B. Tinjauan Khas Islamisasi Sains Menurut Al-Faruqi**

Meskipun ada beberapa tokoh yang membahas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan dan berlandaskan tauhid, namun penulis lebih mengarah kepada pembahasan yang dikemukakan oleh Al-faruqi. Sebab, apa yang dikemukakan oleh Al-Faruqi tentang idenya tersebut memberikan suatu unsur yang berbeda dari tokoh-tokoh lainnya. Seperti dalam prinsip dasarnya ia mengemukakan ada lima dasar yang menjadi pegangan dalam diri setiap Muslim untuk mencapai Islamisasi ilmu, diantaranya ke-Esaan Tuhan, kesatuan Alam, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan hidup dan kesatuan umat manusia.

Selain itu, ide yang dikemukakannya tersebut bukan hanya berhenti dalam bahasa saja melainkan juga ada pada implikasi empirik. Seperti, ada beberapa langkah-langkah yang terstruktur yang harus dijalani pula sebanyak 12 langkah mulai dari penguasaan disiplin ilmu modern, survei disiplin ilmu, penguasaan

khasanah Islam, penguasaan khasanah ilmiah Islam tahap analisa, penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu, penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern, penilaian kritis terhadap khsanah Islam, survei permasalahan yang dihadapi umat Islam, survei permasalahan yang dihadapi umat manusia, analisa kreatif dan sintesa, penuangan kemali disiplin ilmumodern ke dalam kerangka Islam, dan yang terakhir adalah penyebarluasan ilmu-ilmu yang telah di-Islamiskan. Semuanya itu dilakukan secara bertahap dan sabar.

Melalui langkah-langkah yang dikemukakan secara terstruktur tersebut Al-Faruqi berharap agar ide yang telah dikemukakannya tersebut bisa terealisasikan dengan baik. Dengan usaha melakukan banyak penelitian yang dilakukan dengan para tokoh pemikir Islam lainnya, menerbitkan berbagai macam buku yang telah di-Islamisasikan dan menyebarkannya ke berbagai kalangan agar mereka mengetahui dari sejarah Islam itu sendiri mulai zaman Rasulullah hingga sejarah perkembangan ilmu hingga mencapai puncaknya.

Hal itu dilakukannya karena menurut Al-Faruqi sendiri jika ide tentang Islamisasi ilmu pengetahuan itu hanya dikemukakan melalui ide-ide saja dengan mengemukakan berbagai macam pendapat tidak akan menghasilkan suatu apapun yang terjadi hanyalah berpusat pada adu argumentasi-argumentasi yang membuat masyarakat Muslim semakin bingung.

Akan tetapi, tidak semua tokoh sepakat dengan apa yang dikatakan oleh Al-Faruqi. Terjadi kesalah pahaman tentang maksud, arti serta tujuan dari Islamisasi ilmu pengetahuan. Ada yang mengatakan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan tidak perlu dilakukan, karena tidak ada gunanya untuk meng-

Islamkan ilmu. Namun, yang dimaksudkan disini dalam Islamisasi ilmu pengatahuan bukanlah ilmu yang selain ilmu-ilmu agama harus di-Islamkan. Melainkan, apapun ilmu yang kita pelajari kita tidak boleh lupa dengan Tuhan. Apa yang harus kita laksanakan sebagai seorang Muslim dan apa yang seharusnya tidak dilakukan. Sebab, tidak ada ilmu yang non-muslim ataupun ilmu yang Islam. Hanya saja yang patut diwaspadai oleh manusia kebanyakan adalah tawakkalnya kepada Allah.

## C. Implikasi Islamisasi Sains dalam Perkemangan Masyarakat Modern

Sebagai implikasinya bagi masyarakat modern sekarang ini, Islamisasi ilmu pengetahuan diperlukan. Mengingat dengan perkembangan zaman yang akan terus berkembang tanpa hentinya setiap ilmu akan terus menampakkan perubahannya pula. Apalagi kita sebagai manusia tidak akan mengenal batas dengan ilmu. Kita diberikan kebebasan untuk menuntut ilmu agar pengetahuan, pemahaman serta kecerdikan intelektual kita semakin tajam. Bukan itu saja, dari segi budaya serta teknologi juga. Apalagi di zaman sekarang dengan adanya MEA kita juga harus bisa menguasai berbagai bidang keilmuan bukan hanya ilmu-ilmu agama melainkan juga ilmu-ilmu modern. Hal ini dilakukan guna menunjang kualitas kita sebagai seorang Muslim agar tidak ketinggalan jauh dengan Barat. Hal itu juga sudah dilakukan lama oleh sekolah-sekolah mulai dari tingkat madrasah hingga perguruan tinggi.

Selain itu, dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang perkembangannya semakin pesat dan banyak yang meyakini dengan adanya ilmu-ilmu yang disekularikan membuat masyarakat semakin antusias dengan

mempelajari dan mendalami ilmu tersebut. Akan tetapi, mereka belum menyadari bahwa ilmu-ilmu yang mereka pelajari yang diyakininya sebagai ilmu yang sangat bagus untuk menunjang keberhasilannya dalam menguasai bidang keilmuan ternyata didalamnya terdapat unsur politis.

Kemudian, dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat sekarang yang lebih kritis dengan bidang keilmuan yang lebih berkembang sekarang, banyak hal yang dipertanyakan oleh masyarakat sekarang dengan munculnya berbagai ilmu yang dipadupadankan dengan ilmu syariah, seperti ekonomi syariah, sosiologi Islam, munculnya bank-bank syariah, dsb. Hal itu membuat masyarakat pada umumnya merasa bahwa antara bidang keilmuan yang menanggalkan nama Islam atau syariah di belakangnya merupakan suatu ilmu yang dikhususkan untuk dipelajari oleh para umat Islam saja. Sedangkan, ilmu-ilmu umum yang berkembang sekarang bisa dipelajari dan dimasuk oleh siapapun.

Sikap yang seperti itu membuat adanya diskriminasi antar umat beragama. Padahal agama menyediakan tolok ukur kebenaran ilmu, bagaimana ilmu itu diproduksi dan tujuan-tujuan dari ilmu itu sendiri dan selebihnya dari setiap umat yang memikirkan dinamika internal ilmu. Sebab, setiap ilmu yang lahir dari induk agama harus menjadi ilmu yang obyektif yaitu suatu ilmu yang tidak hanya dirasakan oleh pemeluk agama lain, akan tetapi sebagai gejala keilmuan yang obyektif semata.

Dengan begitu, meskipun sekarang banyak bermunculan bidang keilmuan dengan sistem syariah bukan berarti kita melakukan suatu tindakan diskriminasi keilmuan yang dapat merusak kesatuan umat beragama. Sebab, ilmu-ilmu yang

menggunakan sistem syariah merupakan suatu praktik keilmuan yang dilakukan semata-mata karena sudah adanya suatu praktik penyatuan ilmu-ilmu integralistik yaitu ilmu yang menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia. Hal itulah yang dimaksudkan dengan ide Islamisasi yang dapat direalisasikan bukan ketika terjadinya pelik permasalahan pada zaman dahulu akan tetapi juga dapat direalisasikan di masa yang akan mendatang.

